P-ISSN : 2597 – 7075
E-ISSN : 2541 – 6847

STRATEGI PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN KELOMPOK TANI JAGUNG DI KECAMATAN ANTINGGOLA KABUPATEN GORONTALO UTARA

Nur Silfiah Amin[*)1)], Amir Halid[2)], Ria Indriani[3)], Rivan Tangahu[4)]
[1)]Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Prof Ing BJ Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, 96119
[2)3)4)]Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Prof Ing BJ Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, 96119
Correspondent author: nursilfiah@ung.ac.id

ABSTRACT

Strategy for institutional development of corn farmer groups in Atinggola District, North Gorontalo Regency. The research aims to analyze alternative farmer Institutional Development Strategies located in Atinggola District. The method used in this research is a survey research method using sampling using a probability sampling technique, totaling 24 samples. Data analysis uses SWOT analysis. Based on the SWOT test results, it can be seen that IFAS 1.47 and EFAS 1.79 are in quadrant I, which supports an aggressive strategy or SO (Strengths-Opportunities) strategy. This shows that there are strengths and opportunities in the strategies that can be implemented in the research area to develop farmer group institutions, meaning that the alternatives carried out by farmer groups optimize strategies to avoid various existing weaknesses and threats.

Keywords: *Farmer Groups, Strategy, SWOT*

ABSTRAK

Strategi pengembangan kelembagaan kelompok tani jagung di Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara. Penelitian bertujuan untuk menganalisis alternatif Strategi Pengembangan Kelembagaan Kelembagaan Petani yang berlokasi di Kecamata Atinggola. Metode yang digunakan pada penelitian ini yakni metode penelitian survei dengan menggunakan pengambilan sampel dengan teknik *probabaility sampling* berjumlah 24 sampel. Analisis data menggunakan analisis SWOT. Berdasarakan hasil pengujian SWOT terlihat bahwa IFAS 1,47 dan EFAS 1,79 yang berada pada kuadran I, dimana mendukung strategi yang agresif atau strategi SO (*Stenghts-Opportunities*). Hal ini menunjukan adanya kekuatan dan peluang dalam strategi yang dapat diterapkan di daerah penelitian untuk mengembangkan kelembagaan kelompok tani artinya alternatif yang di lakukan kelompok tani mengoptimalkan strategi untuk menghindari berbagai kelemahan dan ancaman yang ada.

Kata Kunci: Kelompok tani, Strategi, SWOT

PENDAHULUAN

Jagung merupakan komoditas unggulan Provinsi Gorontalo yang dicanangkan lewat program agropolitan pada tahun 2000. Pengembangan komoditas jagung menjadi komoditas potensial merupakan konsep sederhana yang digagaskan oleh pemerintah Provinsi Gorontalo yang terbukti telah menjadi penggerak perekonomian wilayah. Tak hanya itu, konsep tersebut juga menjadi simbol keberhasilan perubahan menuju kesejahteraan petani. Selain telah menjadi penciri kebanggaan daerah, komoditas jagung juga secara langsung memberikan *multiplier effect* dalam peningkatan kinerja pembangunan wilayah secara keseluruhan maupun pembangunan sektor perekonomian lainnya (*View of Pembangunan Perekonomian Perdesaan berbasis Agribisnis Jagung di Provinsi Gorontalo*, 2024).

Tanaman jagung memilik banyak fungsi yang lain. Purwanto mengemukakan bahwa hampir seluruh bagian tanaman jagung dapat di mamfaatkan untuk berbagai macam keperluan. Batang dan daun tanaman yang masih muda dapat digunakan untuk pakan ternak, yang tua (setelah dipanen) dapat digunakan untuk pupuk hijau atau kompos. Kegunaan lain dari jagung adalah sebagia pakan ternak, bahan baku farmasi, dextrin, perekat, tekstil, minyak goreng, dan etanol. (Nawir, 2018).

Komoditas pertanian yang paling banyak di Gorontalo Utara adalah padi sawah dan jagung, kedua komoditas ini pada tahun

Alamat Email:
nursilfiah@ung.ac.id

2018 memiliki luas panen 14.352,5 hektar untuk padi sawah dan 42.563 hektar untuk jagung. Komoditas pertanian tanaman pangan lain yang ada di Kabupaten Gorontalo Utara adalah padi ladang, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar (*Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo*, 2024).

Kabupatan Gorontalo Utara memiliki Luas panen jagung pada tahun 2017 mencapai 41.312 hektar. Dengan rata-rata tingkat produktivitas 223.977 ton. Akan tetapi produksi jagung pada tahun 2018 sedikit menurun dengan luas panen 42.563 hektar dengan jumlah produksi 203.431 ton. Begitu pun pada tahun 2019 produksi jagung juga sedikit menurun dibandingkan dengan tahun 2018 yaitu luas panen mencapai 38.382 hektar dengan jumlah produksi mencapai 202.874 ton (Dinas Pertanian Kabupaten Gorontalo Utara 2019).

Kecamatan Atinggola merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Gorontalo Utara, Provinsi Gorontalo. Sebagian besar penduduk di Kecamatan Atinggola bermata pencaharian sebagai petani. Produksi jagung di Kecamatan Atinggola pada tahun 2015 mencapai 11.243 ton dengan luas lahan 1.671 ha, di tahun 2016 produksi jagung semakin meningkat yaitu sebesar 15.690 ton dengan luas 2.092 ha, sedangkan pada tahun 2017 produksi jagung terus sebesar 17.040 ton dengan luas yaitu 2.190,5 ha (Badan Pusat Statistik Gorontalo Utara, 2017).

Petani di Kecamatan Atinggola selama ini meningkatkan produksi jagungnya karena adanya kebijakan pemerintah dalam hal penyediaan bahan baku seperti bibit dan dibantu oleh tenaga pedagang dari segi modal, memberikan informasi harga dan juga dibantu penyuluh pertanian mengenai budidaya jagung, produksi jagung, dan teknologi jagung. Ini semuanya diberikan petani di Kecamatan Atinggola dalam rangka pengembangan usahatani jagung. Di samping itu, pemerintah setempat juga membantu menyediakan bibit unggul jagung kuning, saprodi dan lain-lain namun bantuan tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat secara keseluruhan dalam mengembangkan usahatani karena kurangnya literasi dari kelompok tani.

Dalam konteks pertanian, literasi kelembagaan sangat penting bagi kelompok tani dalam mengelola kelembagaan mereka, seperti koperasi, kelompok usaha tani, atau asosiasi petani. Literasi kelembagaan membantu kelompok tani dalam memahami peran dan fungsi masing-masing anggota dalam kelembagaan, memahami prosedur dan tata kelola kelembagaan, serta memanfaatkan kelembagaan tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan anggota.

Dalam kelembagaan juga penting dalam memahami kebijakan pemerintah terkait pertanian, seperti program subsidi pupuk, bantuan benih, atau program peningkatan kualitas tanah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alternatif strategi pengembangan kelembagaan kelembagaan petani jagung di Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara.

TINJAUAN PUSTAKA

Tanaman Jagung (*Zea mays L.)*

Jagung (*Zea mays L*.) sebagai salah satu komoditas pangan terus mengalami kenaikan dalam hal permintaan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Jagung selain sebagai bahan pangan juga mensuplai bahan baku energi nabati. Hal tersebut dapat tercermin dari masih tingginya permintaan jagung dari beberapa importir seperti India dan China sedangkan Amerika Serikat dan Australia sebagai produsen jagung terbesar dunia belum mampu memenuhi kebutuhan jagung dalan negeri mereka. Permintaan jagung di Indonesia meningkat sebagai tahunnya sehingga peluang ekspor semakin terbuka dikarenakan negara penghasil jagung membatasi ekspor jagung (Azrai, 2013).

Di Indonesia jagung mempunyai hibrida masa depan yang cerah untuk dikembangkan, baik untuk memenuhi kebutuhan bahan baku makanan sehari – hari maupun bahan baku industri. Mengingat akan pentingnya jagung sebagai bahan makan pokok dan bahan baku industri, terutama industri pakan ternak, peningkatan produksi jagung melalui penanaman jagung unggul jenis hibrida tidak perlu dikhawatirkan masalah pemasarannya. Produksi jagung hibrida umumnya bisa mencapai 6 ton / Ha (Hanum, 2008).

Strategi Pengembangan

Kata strategi berasal dari kata yunani “strategos,” yang mengembangkan kata “stratus” (tentara) dan “ego” (pemimpin). Strategi memiliki landasan atau rencan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Jadi pada hakikatnya strategi adalah alat untuk mencapai tujuan. Seni memnfaatkan bakat dan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan dan beriteraksi dengan lingkungan dengan cara yang paling menguntungkan dikenal sebagai strategi (Salaka dkk., 2012).

Strategi adalah tindakan yang terus-menerus, incremental (selalu meningkat) yang dilakukan dari perespektif apa yang diharapkan pelanggan di masa depan. Karena itu, strategi biasanya dimulai dengan apa yang mungkin terjadi. Kompotisi inti diperlukan karena pesatnya inovasi pasar baru dan perubahan perilaku pelanggan. Bisnis harus mencari ketrampilan mendasar dalam pekerjaan yang mereka lakukan (Umar, 2005).

Berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan dimasa depan. Dengan demikian, strategi selalu dimulai dari apa yang terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Terjadi kecepatan innovasi pasar yang. baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompotensi inti *(core kompentencies*). Perusahaan perlu mencari kompotensi inti dalam bisnis yang dilakukan (Krisnayana, 2016).

Kelembagaan

Pengetahuan ialah segala sesuatu yang dapat diketahui serta meliputi banyak hal yang diperoleh melalui berbagai macam sumber. Menurut Sugihartono, et.al (20113:105) pengetahuan merupakan sebuah informasi yang diperoleh dari suatu porses dalam lingkungan sekitar. Literasi tidak hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar.

Menurut Krisch & Jungeblut dalam buku *Literacy: Profile Of America's Young Adult* mendefinisikan literasi sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. manfaat dari adanya kegiatan literasi tentunya mampu berkontribusi dalam peningkatan kualitas dan kuantitas produksi (Irianto & Febrianti, 2017).

Literasi kelembagaan adalah kemampuan seseorang atau kelompok untuk memahami dan mengoperasikan sistem kelembagaan yang ada di sekitarnya, seperti organisasi, badan usaha, atau pemerintahan. Kemampuan literasi kelembagaan penting untuk membantu seseorang atau kelompok dalam mengelola dan memanfaatkan kelembagaan tersebut dengan efektif dan efisien.

Kelompok Tani

Kelompok tani adalah sebuah organisasi atau perkumpulan yang terdiri dari petani atau pengusaha pertanian yang bergabung untuk bekerja sama dan saling mendukung dalam usaha pertanian mereka. Kelompok tani merupakan salah satu bentuk kelembagaan petani yang memiliki peran penting dalam proses usahatani agroforestri berkelanjutan. Kelompok tani memiliki peran sebagai media dan wahana komunikasi dan pembelajaran petani, pengidentifikasian berbagai masalah yang dihadapi petani, pengambilan keputusan bersama, pemobilisasian dan penyinergian sumber daya individu (tenaga, pikiran, material), sekaligus perjuangan aspirasi para anggota dengan posisi tawar yang lebih baik. Selain itu, kelompok tani juga berperan mendorong partisipasi dan kemandirian petani dalam mengadopsi berbagai inovasi teknologi di bidang pertanian sehingga dapat memperbaiki produksi dan efisiensi sumber daya yang dimilikinya (Firnanda, 2018).

Tujuan dari kelompok tani adalah untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya, meningkatkan produksi pertanian, dan memperkuat posisi tani dalam rantai pasok pangan (Hadi dkk., 2019).

Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah analisis kondisi internal maupun eksternal suatu organisasi yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi dan program kerja. Analisis internal meliputi penilaian terhadap faktor kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*). Sementara, analisis eksternal mencakup faktor peluang (*opportunity*) dan tantangan (*threaths*) (Rangkuti, 2015).

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Atinggola dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Atinggola merupakan salah satu kecamatan yang menjadi sentra pertanian usahatani jagung di Kabupaten Gorontalo Utara. Waktu pengumpulan data dilaksanakan selama tiga bulan sejak bulan Agustus sampai bulan Oktober 2023.

Jenis dan Sumber Data

Data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Data primer diperoleh dari jawaban responden dan kondisi fisik di lapangan yang didapatkan saat penelitian yang

menyangkut objek penelitian. Sebagai pendukung indentifikasi faktor internal maupun eksternal, diperlukan data sekunder yang diperoleh dari data analisa dokumen yang bersumber dari lembaga terkait seperti dinas pertanian, kantor ketahanan pangan dan lain sebagainya (Sugiyono, 2010).

Populasi dan Sampel

Teknik penentuan sampel menggunakan *Probabaility sampling* dengan teknik *Simple Random Sampling* (secara acak sederhana) artinya pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperlihatkan strata dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan karena anggota populasi dianggap homogen (Sugiyono, 2010).

Populasi dalam penelitian ini adalah petani jagung di Kecamatan Atinggola, yang beranggotakan 6 kelompok tani yang bergabung dalam 2 Gapoktan. Masing-masing satu kelompok tani beranggotakan 14 sampai 34 orang petani. Sehingga populasi penelitian ini adalah 124 orang petani. Penentuan sampel petani dilakukan secara *purposive* dengan mengambil 4 orang kelompok tani yaiu; ketua, sekretaris, bendahara dan 1 orang anggota, sehingga jumlah sampel dari semua kelompok tani sebanyak 30 orang, selain itu diambil secara *purposive* 4 orang dari pengurus, sehingga total sampel dari penelitian adalah 24 orang.

Teknik Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini mengggunakan analisis situasi model Analisis SWOT. Di mana analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengh*), dan peluang (*opportunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman. (Salaka dkk., 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Internal Strategi Pengembangan Literasi Kelembagaan Kelompok Tani Jagung

Beberapa unsur internal yang ditemukan dalam merancang strategi pengembangan literasi kelembagaan, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara di lapangan, yaitu:

Kekuatan (*Strength*)

1. Adanya pengetahuan, sikap, keterampilan keanggotaan kelompok tani

Dengan keahlian bertani selama bertahun-tahun, kelompok tani dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk melakukan pertanian dengan cara yang sangat unik. Karena banyak petani yang berpendidikan lebih tinggi dari ijazah SMA, maka kelembagaan kelompok tani di Kecamatan Atinggola dinilai baik. Di era modern, penggunaan alat-alat terbaru dalam pertanian sudah sangat umum, dan kelompok tani di Atinggola sudah mulai memahami dan memiliki wawasan baru dalam bertani. Apabila pemberdayaan kelompok ini dilaksanakan dengan baik, maka kelembagaan kelompok tani ini dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk kegiatan pembelajaran, kerjasama tim, dan membangun modal kelompok dalam mengembangkan usahatani.

2. Adanya pembinaan dan pendampingan anggota kelompok tani

Keberhasilan masyarakat pertanian dan keadilan adalah dua hal yang sangat penting bagi ketua kelompok tani. Ketika ketua organisasi petani membantu petani yang kesulitan menghubungi dinas pertanian atau penyuluhan guna memudahkan penerimaan bantuan. Tanggung jawab utama lembaga kelompok tani adalah untuk melindungi anggotanya pada masa sulit.

3. Sebagai sarana untuk kegiatan belajar

Selain balai penyuluh pertanian (BPP) kelembagaan kelompok tani juga dijadikan sebagai sarana belajar bagi angota kelompok tani, petani jagung di Kecamatan Atinggola melakukan pertukaran pikiran antara petani satu dengan petani lain sehingga dapat menambah ilmu bagi anggota kelompok tani. Maka dari itu pengembagan literasi kelembagaan kelompok tani akan berjalan dengan lancar apabila petani saling mendukung satu sama lain.

4. Kelompok tani sebagai unit produksi

Kelompok petani juga dapat bertindak sebagai unit produksi. Kelompok tani yang mendapat bantuan benih dan pupuk dari pemerintah diharapkan dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan produksi sebagai sebuah lembaga. Bagian penting dari pembangunan pertanian dimainkan oleh petani. Unit produksi merupakan unit usaha yang dapat menghasilkan produk hasil pertanian sebagai bahan baku utama yang akan dikomsumsi oleh masyarakat dan menjadi penghasilan bagi petani itu sendiri.

5. Memiliki peran dan fungsi keanggotaan dalam kelompok tani

Fungsi utama kelompok tani adalah sebagai lingkungan belajar dimana anggota dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap dalam mengelola usahatani. Hal ini juga mendorong tumbuh dan berkembangnya kemandirian pertanian serta menjadi wahana pembelajaran. Cara lain untuk mendidik petani tentang organisasi dan kolaborasi adalah melalui organisasi petani.

Asosiasi petani memungkinkan petani untuk dapat berkolaborasi dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan produksi pertanian, seperti penyediaan sarana produksi pertanian, teknik budidaya, pengolahan hasil pertanian hingga pemasaran produk pertanian.

Kelemahan (*Weakness*)

1. Tingkat pendidikan rendah

Beberapa petani masih sangat sedikit yang mampu berkomunikasi dengan baik, terutama karena petani yang sudah melewati usia produktif sangat sulit untuk diajak bicara didalam lembaga yang membentuk kelompok. Kurangnya kemahiran dalam berbahasa, mendengar, membaca, dan menulis memungkinkan orang berkomunikasi dengan berbagai cara tergantung situasinya.

2. Kurangnya kreatifitas lembaga kelompok tani

Anggota kelompok tani menyatakan bahwa kelembagaan kelompok tani mempunyai ekspresi kreatif yang unik. Anggota kelompok tani mempunyai pengaruh terhadap kreatifitas kelompok. Menyediakan fasilitas yang dibutuhkan petani (sarana produksi) dan memperkuat posisi tawar dalam transaksi ekonomi merupakan peran lembaga pertanian dalam membantu petani meminimalkan kerugian dan kesenjangan. Oleh karena itu, kesadaran kelompok tani sendiri atas lemahnya inovasi dalam kelembagaan kelompok tani.

3. Tidak menjadikan kelompok tani sebagai media dan wahana komunikasi pembelajaran petani

Kelembagaan kelompok tani merupakan wadah bagi kelompok tani untuk belajar, namun sebagian anggotanya masih belum memanfaatkannya sebagai wadah komunikasi. Hal ini mungkin disebabkan oleh kombinasi ketidaktahuan dan petani yang sudah melewati usia produktif serta petani sudah memiliki banyak pengalaman bertani.

4. Kurangnya komunikasi kelembagaan kelompok tani

Komunikasi merupakan aspek terpenting dalam mengelola suatu organisasi, besar kemungkinan sebagian anggota kelompok tani di Kecamatan Atinggola jarang berkomunikasi dengan lembaga kelompok tani. Perhatian dan keakraban para pelaku merupakan penyebab utama hal ini, diikuti oleh bias, kesenjangan harapan, dan kesenjangan persyaratan atau kebutuhan.

5. Kurangnya kelembagaan dalam sektor pertanian

Bagi anggota kelompok tani di Kecamatan Atinggola, tujuan dari kelembagaan pertanian adalah untuk menurunkan kerugian dan kesenjangan dengan menyediakan fasilitas produksi yang dibutuhkan petani dan memperkuat daya tawar mereka dalam transaksi ekonomi. Namun menurut penjelasan beberapa petani, hal ini masih sangat sedikit dilakukan oleh lembaga kelompok tani di Kecamatan Atinggola yang masih merasa diperlakukan tidak adil oleh pemerintah dalam hal dukungan pertanian.

Faktor External Strategi Pengembangan Literasi Kelembagaan Kelompok Tani Jagung

Peluang (*Opportunties)*

1. Pendekatan kelompok tani

Kelembagaan kelompok tani sangat mempengaruhi peningkatan produksi jagung di Kecamatan Atinggola tergantung dengan kelembagaan masing-masing kelompok tani. Dengan adanya peningkatan produksi hasil usahatani mampu mendekatkan diri dengan pemerintahan dengan landasan tingginya tingkat produksi jagung di Kecamatan Atinggola.

2. Mendorong pengetahuan setiap anggota kelompok tani

Kelembagaan kelompok tani selalu mendorong anggotanya untuk mencapai keberhasilan sebagai kelompok. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi anggota dalam bertani jagung, ketua kelompok akan mengadakan pertemuan dengan anggota. Agar pengembangan kelembagaan kelompok tani dapat memberikan manfaat bagi petani dan menjadi sumber bagi anggota untuk memperluas pengetahuannya serta mewujutkan kesejateran bersama kelompok tani.

3. Mampu bekerja sama dengan pihak lain

Lembaga yang mewakili kelompok tani bekerja sama dengan instansi pemerintah atau

penyuluhan. Hal ini dilakukan untuk memberi informasi kepada pihak berwenang tentang kegiatan pertanian yang terjadi di Kecamatan Atinggola. Kerja sama dengan pihak-pihak terkait membantu kelompok tani dalam menjalankan usahataninya. Penguatan kelembagaan kelompok tani juga dilakukan melalui kegiatan pendampingan dan pertemuan atau musyawarah petani dengan dihadiri oleh tokoh masyarakat, pamong desa, penyuluh pertanian, dan instansi terkait sehingga kelompok tani yang terbentuk makin terikat oleh kepentingan dan tujuan bersama dalam meningkatkan produksi dan pendapatan dari usahataninya.

4. Mampu memanfaatkan teknologi moderen

Anggota kelompok tani saat ini sudah mampu menggunakan alat-alat pertanian modern saat ini. Hal ini dikarenakan luas lahan jagung yang sangat luas di Kecamatan Atinggola mengakibatkan kelembagaan kelompok tani harus mampu mengajarkan pada anggota-anggotanya dalam menggunakan alat tersebut.

5. Mampu menyediakan bahan dan fasilitas yang diperoleh dari bantuan

Kelembagaan kelompok tani selain dapat membantu petani dalam berkomunikasi, ketua kelompok tani juga mampu melakukan pengajuan dalam meminta bantuan fasilitas usaha pertanian sehingga dapat digunakan secara bersama-sama oleh kelompok tani. Fasilitas pertanian sangat di butuhkan oleh kelompok tani. Contohnnya bantuan benih atau bibit yang selalu diterima oleh kelompok tani di Kecamatan Atinggola. Adapun bantuan pengilingan jagung dari pemerintahan dapat mengurangi biaya kelompok tani dalam melakukan usahatani jagung di Kecamatan Atinggola.

Ancaman (*Trerast)*

1. Kurangnya partisipasi anggota kelompok tani

Namun masih terdapat masalah yang sering muncul adalah ketua kelompok merasa kesulitan mengumpulkan petani dalam berbagai pertemuan maupun pada kegiatan pertanian kelompok tani. Serta kunjungan dari penyuluh pertanian yang masih kurang, karena kebanyakan anggota kelompok berpendapat bahwa informasi yang didapat bisa melalui anggota yang lain yang mengikuti pertemuan atau melalui pengalaman sendiri selama bertani.

2. Kurangnya komunikasi kekompakan tani

Sebagian petani di Kecamatan Atinggola masih berkomunikasi dengan kelompok taninya menggunakan bahasa daerah. Akibatnya, petani lain jarang mengikuti kegiatan penyuluhan karena tidak memahami penggunaan bahasa baku yang sering digunakan oleh komunikator instansi pemerintah. Namun, mereka akan menanyakan detailnya kepada petani lain.

3. Kurangnya kerjasama kelompok tani dengan kelompok tani lainnya

Kurangnya kerja sama kelompok tani dengan kelompok tani lain di karena petani memiliki lahan sendiri-sendiri, mereka akan fokus pada lahan mereka, dan menjalankan usahataninya secara mandiri. Kelompok tani di Kecamatan Atinggola mempekerjakan tenaga kerja (Buruh) dalam membantu penanaman dan pemanenan. Namun karena luas lahan jagung di kecamatan ini tergolong sangat luas, para petani tidak mampu memperkerjakan usahataninya sendiri. Berdasarkan temuan penelitian, kelompok tani masih merasa sangat sulit untuk saling mendukung karena mereka sibuk dengan permasalahan mereka sendiri.

4. Kurangnya kelembagaan kelompok tani menyediakan modal dalam simpan pinjam keanggotaan

Kelembagaan masih sangat kurang melakukan penyediaan modal bagi petani yang masih memiliki kerurangan modal pada saat melakukan usahatani jagung. Kelompok tani akan melakukan peminjaman pada keluarga atau kerabat dekatnya jika memerlukan penambahan modal dalam memenuhi kebutuhan selama berusahatani.

5. Kurangnya penyuluhan

Kecamatan Atinggola kekurangan informasi dalam sosialisasi pertanian untuk program penjangkauan petani yang diwawancarai, penyuluh hampir tidak pernah memberikan sosialisasi atau konseling. Sebaliknya, mereka hanya sekedar meminta data masyarakat setiap kali berkunjung ke Kecamatan Atinggola. Biasanya sosialisasi dan penyuluhan kepada kelompok tani hanya dilakukan satu kali dalam setahun, namun ada beberapa tahun tidak melakukan hal tersebut.

Strategi Pengembangan Literasi Kelembagaan Kelompok Tani Jagung

Praktik penelaahan secara cermat berbagai elemen dikenal sebagai analisis SWOT, dan ini diterapkan dalam penyusunan strategi pengembangan literasi kelembagaan bagi kelompok tani jagung di Kabupaten

Atinggola. Dengan melibatkan kelompok tani dalam proses pertanian, lembaga ini dapat meningkatkan pengetahuan petani dan memfasilitasi komunikasi dan pertukaran ide untuk efisiensi operasional pertanian mereka. Sementara itu, matriks SWOT menunjukkan bagaimana peluang dan ancaman dapat diubah sesuai dengan kelebihan dan kekurangannya. Berdasarkan data lapangan, strategi I pengembangan literasi kelembagaan kelompok tani jagung di Kecamatan Atinggola dipengaruhi oleh faktor lingkungan internal dan eksternal.

Tabel 1.
Analisis Faktor Internal Nilai Bobot Rating dan Skor

Faktor Internal **Kekuatan (*Strengths)***	**Bobot**	**Ranting**	**Skor**
1. Adanya pengetahuan, sikap, keterampilan keanggotaan kelompok tani	0,13	4	0,45
2. Adanya pembinaan dan pendampingan anggota kelompok tani	0,14	3	0,47
3. Sebagai sarana untuk kegiatan belajara	0,13	3	0,45
4. Kelompok tani sebagai unit produksi	0,13	3	0,45
5. Memiliki peran dan fungsi keanggotaan dalam kelompok tani	0,13	4	0,47
Total	**0,66**		**2,13**
Kelemahan (*Weaknesses)*	**Bobot**	**Ranting**	**Skor**
1. Tingkat pendidikan rendah	0,08	3	0,20
2. Kurangnyakreativitas lembaga kelompok tani	0,07	3	0,18
3. Tidak menjadikan kelompok tani sebagai media dan wahana komunikasi pembelajaran petani	0,06	2	0,15
4. Kurangnya komunikasi kelembagaan kelompok tani	0,06	2	0,16
5. Kurangnya kelembagaan dalam sektor pertanian	0,06	2	0,13
Total	**0,34**		**0,66**
Total Keseluruhan	**1**		**0, 78**

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2023

Berdasarkan pada tabel di atas, nilai kekuatan secara keseluruhan adalah 2,13. Nilai ini dibuat dengan menjumlahkan bobot kekuatan dan mengalikan hasilnya dengan rating. Nilai keseluruhan kelemahan adalah 0,78 dihitung dengan menjumlahkan bobot kelemahan dan mengalikan hasilnya dengan rating. Hal ini menunjukkan bahwa komponen yang kuat lebih besar dibandingkan dengan isu kelemahan yang menjadi hambatan bagi pengembangan kelembagaan kelompok tani jagung.

Sesuai dengan penelitian dari (Sihombing, 2023) Kelompok usahatani sebagai unit produksi berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani jagung dapat dilihat (kelompok usahatani mengambil keputusan dalam menentukan pengembangan produksi yang menguntungkan berdasarkan informasi yang tersedia dalam bidang teknologi, sosial, permodalan, sarana produksi,dan sumberdaya alam) dengan nilai signifikansinya sebesar (0,015), (Sihombing, 2023).

Kelembagaan kelompok tani jagung terbukti mempunyai manfaat, yaitu bermanfaat bagi anggota kelompok tani di Kecamatan Atinggola. Karena letak lembaga kelompok tani di sekitar rumah anggota kelompok tani, maka lembaga ini sangat membantu petani dalam mencapai tujuan penting di bidang pertanian dan memfasilitasi kemudahan komunikasi mengenai permasalahan yang timbul dari usahatani.

Tabel 2.
Analisis Faktor External Nilai Bobot Ranting dan Skor Petani Jagung

Faktor External **Peluang (*Opportunties)***	**Bobot**	**Ranting**	**Skor**
1. Pendekataan kelompok tani	0,14	4	0,54
2. Mendorong pengetahuan setiap anggota kelompok tani	0,13	4	0,44
3. Mampu bekerja sama dengan pihak lain			
4. Mampu memanfaatkan teknologi moderen	0,14	4	0,50
5. Mampu menyediakan bahan dan fasilitas yang di peroleh dari bantuan pemerintah	0,14	4	0,50
	0,14	3	0,43
Total	**0,68**		**2,60**
Ancamana (*Treath)*	**Bobot**	**Ranting**	**Skor**
1. Kurangnya partisipasi anggota kelompok tani	0,08	2	0,15

2. Kurangnya komunikasi kekompakan tani	0,06	2	0,11
3. Kurangnya kerjasama kelompok tani dengan kelompok lainnya	0,05	2	0,08
4. Kurangnya kelembagaan kelompok tani menyediakan modal dalam simpan pinjam keanggotaan	0,06	3	0,15
5. Kurangnya penyuluhan	0,07	2	0,13
Total	**0,32**		**0,78**
Total Keseluruhan	**1**		**4, 73**

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas hasil Nilai total peluang adalah 2,60, diperoleh dari bobot dikalikan dengan nilai ranting. Nilai total ancaman adalah 0,78, niali tersebut diperoleh dari bobot dikalikan dengan nilai ranting. Dengan adanya kelembagaan literasi kelompok tani mampu memperluas pengalaman dan pengetahuan petani dangn mampu dapat berkerja sama dengan pihak lain seperti instansi pemerintahan.

Berdasarkan penilaian IFAS dan EFAS yang di lakukan pada peneitian ini, maka dapat di hasilkan nilai total IFAS sebesar 1 dengn skor kekuatan 2,13 dengan nilai kelemahan sebesar 0,78 sedangkan nilai total EFAS sebesar 1 dengan skor peluang 2,60 dan nilai ancaman sebesar 0,78. Berdasarkan penilaian tersebut maka di lakukan pengurangan antara jumlah kekuatan dan kelemahan pada sumbu (X), dan pngurangan antara jumlah peluang dan ancaman untuk sumbu Y.

Analisis Alternatif Solusi (Analisis SWOT)

Faktor Internal dan Eksternal selanjutnya dianalisis dengan menggunakan matriks SWOT (*Strengths-Weakness-Opportunities-Threats*). Untuk merumuskan strategi pengembangan literasi kelompok tani jagung di Kecamatan Atinggola, Strategi-strategi yang dirumuskan dalam tabel matriks SWOT yaitu sebagai berikut:

1. Strategi SO, dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan (S) yang dimiliki Kelembagaan Kelompok tani di Kecamatan Atinggola untuk mengambil manfaat dari peluang-peluang (O) yang ada.
2. Strategi WO, dengan mengatasi kelemahan-kelemahan (W) yang dimiliki Kelembagaan Kelompok tani di Kecamatan untuk meraih peluang-peluang (O) yang ada.
3. Strategi ST, dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan (S) Yang dimiliki Kelembagaan Kelompok tani di Kecamatan untuk menghindari ancamanancaman (T) yang ada.
4. Strategi WT, dengan mengurangi kelemahan-kelemahan (T) yang dimiki Kelembagaan Kelompok tani di Kecamatan dan menghindari ancamanancaman (T) yang ada.

Tabel 3.
Matriks SWOT Lingkungan Internal dan Eksternal di Kecamatan Atinggola

Faktor Internal	**Kekutan (S)** 1. Adanya pengetahuan, sikap, keterampilan keanggotaan kelompok tani 2. Adannya pembinaan dan pendampingan anggota kelompok tani 3. Sebagai sarana untuk kegiatan belajar 4. Kelompok tani sebagai unit produksi 5. Memiliki peran dan fungsi keanggotaan dalam kelompok tani	**Kelemahan (W)** 1. Tingkat pendidikan rendah 2. Kurangnya kreativitas kelembaga kelompok tani 3. Tidak menjadikan kelompok tani sebagai media dan wahana komunikasi pembelajaran petani 4. Kurangnya komunikasi kelembagaan kelompok tani 5. Kurangnya kelembagaan dalam sektor pertanian
Faktor Eksternal **Peluang (O)** 1. Pendekatan kelompok tani 2. Mendorong pengetahuan kelompok tani untuk mewujutkan kesejateraan bersama 3. Berkerja sama dengan pihak lain 4. Mampu memanfaatkan teknologi moderen 5. Mampu menyediakan bahan dan fasilitasi yang di peroleh dari bantuan pemerintah	**Strategi (S-O)** 1. Mengoptimalkan program pemerintahan mendorong pengetahuan serta sikap dan ketermpilan dalam kesejateran petani dalam meningkatkan produksi. (S1, S4, O1, O2) 2. Meningkatkan kerjasama dengan instansi terkait menjadikan sarana pembelajaran bagi kelompok tani, serta pembinaan dan pendampingan keanggotaan kelompok tani (O3, S2, S3) 3. Memanfaatkan kelembagan kelompok tani serta peran dan fungsi dalam menyediakan fasilitas yang di peroleh dari pemerintah dan mampu menggunakan alat teknologi moderen. (O4,O5,S5)	Strategi (W-O) 1. Memanfaatkan program pemerintahan sehingga mampu berkerjasama dengan beberfpa pihak dapat meningkatkan literasi kelembagaan sehingga dapat dijdikan wahana mediadan komunikasi untuk mendorong pengethuan kelompok tani (W1,W3,W4,O1,O2,O3) 2. Mengoptimalkan penyediaan bahan dan fasilitas bantuan pemerintahan dapat meningkatkan kelembgaan kelompok tani dalam sektor pertanian serta memanfaatkan teknologi moderen akan menimbulkan kreatifan petani (W2,W5, O4,O5,)

Ancaman (T)	**Strategi (S-T)**	**Strategi (W-T)**
1. Kurangnya partisipasi anggota kelompok tani 2. Kurangnya komunikasi kekompakan tani 3. Kurangnya kerjasama kelompok tani dengan kelompok tani lainnya 4. Kurangnya kelembagaan kelompok tani menyediakan modal dalam simpan pinjam keanggotan 5. Kurangnya penyuluhan	1. Mengoptimalkan peran dan fungsi pengetahuan kelembagaan kelompok tani sebagai sarana kegiatan pelajaran sehingga mengatasi sosialisasi yg jarang diadakan, (S1, S3, S5,T5) 2. Memanfaatkan pembinaan dan pendapingan dalam mengatasi kurangnya komunikasi serta kerjasama dgn kelompok tani lainnya dan dapat mencega kurangnya partisipasi kelompok tani (S2,T1,T2,T3,) 3. Meningkatkan unit produksi sehingga dapat mencegah kekurang modal dalam kegiatan usahatani (S4,T4)	1. Meningkatkan kreatifan kelembagaan sebagai media dan wahana komunikasi untuk menujang partisipasi, dan kerjasama kelompok tani (W1,W2,W3,T1,T3) 2. Meningkatkan kelembagaan komunikasi dalam sektor pertanian sehingga mengatasi kurangnya literasi kelompok tani dengan meningkatkan sosialisai ushatani dalam menyediakan simpan pinjam keanggotaan kelompok tani (W4,W5,T2,T4,T5)

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2023

Berdasarkan tabel Analisis Matriks SWOT diatas, dapat diperoleh empat alternative strategi yang dapat diterapkan dalam program penyuluhan pada pemanfaatan pekarangan rumah di Desa Paris Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo yaitu strategi (S-O), strategi (W-O), Strategi (S-T), dan strategi (W-T).

Strategi S-O

Strategi S-O (*Strengths-Opportunity*) adalah taktik yang memanfaatkan kekuatan untuk merebut peluang. Strategi agresif akan menjadi salah satu yang menyerang upaya yang direncanakan secara keseluruhan. Dengan mempertimbangkan kekuatannya, perusahaan mengejar peluang eksternal saat menggunakan strategi SO. Berikut ini dapat digunakan untuk menyusun strategi S-O untuk strategi pengembangan literasi kelembagaan kelompok tani jagung di Kecamatan Atinggola.

1. Mengoptimalkan program pemerintahan mendorong pengetahuan serta sikap dan ketermpilan dalam kesejateran petani dalam meningkatkan produksi (S1, S4, O1, O2).
2. Meningkatkan kerjasama dengan instansi terkait menjadikan sarana pembelajaran bagi kelompok tani, serta pembinaan dan pendampingan keanggotaan kelompok tani (O3, S2, S3).
3. Memanfaatkan kelembagan kelompok tani serta peran dan fungsi dalam menyediakan fasilitas yang di peroleh dari pemerintah dan mampu menggunakan alat teknologi moderen (O4,O5,S5).

Strategi W-O

Strategi W-O (*Weakness-Opportunities*) adalah taktik yang memperkuat kelemahan internal dan memanfaatkan peluang dari luar. peluang eksternal yang sangat besar sangat penting untuk ditangkap dalam situasi ini, tetapi lebih penting untuk menemukan jawaban atas masalah internal atau kekurangan yang ada untuk memanfaatkan peluang yang sangat besar. Untuk memanfaatkan prospek ini, kelemahan organisasi dalam skenario ini harus diatasi dan dicari solusinya. Berikut ini dapat digunakan untuk menyusun strategi W-O untuk pengembangan literasi kelembagaan kelompok tani jagung di Kecamatan Atinggola.

1. Memanfaatkan program pemerintahan sehingga mampu berkerjasama dengan beberapa pihak dapat meningkatkan literasi kelembagaan sehingga dapat dijdikan wahana mediadan komunikasi untuk mendorong pengetahuan kelompok tani (W1,W3,W4,O1,O2,O3).
2. Mengoptimalkan penyediaan bahan dan fasilitas bantuan pemerintahan dapat meningkatkan kelembagaan kelompok tani dalam sektor pertanian serta memanfaatkan teknologi moderen akan menimbulkan kreatifan petani (W2,W5, O4,O5,).

Strategi S-T

Strategi S-T (Strengths-Treath) adalah taktik yang menggunakan kekuatan untuk mencegah atau mengurangi efek dari ancaman saat ini. Taktik ini sering disebut sebagai strategi diversifikasi atau perbedaan. Tidak peduli seberapa besar ancamannya, ada kekuatan otonom yang kuat yang dapat digunakan sebagai senjata untuk mengalahkannya. Berikut ini dapat digunakan untuk membuat pendekatan S-T untuk pengembangan literasi kelembagaan kelompok tani jagung di Kecamatan Atinggola.

1. Mengoptimalkan peran dan fungsi pengetahuan kelembagaan kelompok tani sebagai sarana kegiatan pelajaran sehingga mengatasi sosialisasi yg jarang diadakan (S1, S3, S5,T5).
2. Memanfaatkan pembinaan dan pendapingan dalam mengatasi kurangnya komunikasi serta kerjasama dengan kelompok tani lainnya dan dapat mencega

kurangnya partisipasi kelompok tani (S2,T1,T2,T3,)

3. Meningkatkan unit produksi sehingga dapat mencegah kekurang modal dalam kegiatan usahatani (S4,T4)

Strategi W-T

Strategi W-T (*Weakness-Threats*) adalah strategi yang berusaha untuk mengurangi kerentanan dan mencegah risiko lingkungan. Kelemahan membuat keadaan internal lebih rentan terhadap bahaya eksternal, oleh karena itu perlu dikembangkan langkah-langkah untuk mengurangi kerentanan dan mencegah ancaman eksternal. Taktik ini sering disebut sebagai taktik yang diterapkan melalui tindakan defensif. Berikut strategi W-T untuk pengembangan literasikelembagaan kelompok tani jagung di Kecamatan Atinggola.

1. Meningkatkan kreatifan kelembagaan sebagai media dan wahana komunikasi untuk menujang partisipasi, dan kerjasama kelompok tani (W1,W2,W3,T1,T3).
2. Meningkatkan kelembagaan komunikasi dalam sektor pertanian sehingga mengatasi kurangnya literasi kelompok tani dengan meningkatkan sosialisai ushatani dalam menyediakan simpan pinjam keanggotaan kelompok tani (W4,W5,T2,T4,T5).

KESIMPULAN

Pengembangan literasi kelembagaan kelompok tani jagung di Kecamatan Atinggola berada pada kuadran I, dimana mendukung strategi yang agresif atau strategi SO (*Strenghts-Opportunities*). Berdasarkan dengan nilai IFAS yaitu 1,62 dan nilai EFAS 1,84 karena kuadran I mendukung pendekatan agresif atau strategi SO (*Strengths-Opportunities*), maka strategi pengembangan literasi kelembagaan kelompok tani jagung di Kecamatan Atinggola berada pada kuadran tersebut. Hal ini menunjukkan adanya peluang dan kekuatan dalam strategi pengembangan literasi kelembagaan kelompok tani jagung di Kecamatan Atinggola yang dapat digunakan untuk mengurangi kelemahan dan ancaman yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Azrai, M. 2013. Jagung hibrida genjah: Prospek pengembangan menghadapi perubahan iklim. Iptek Tanaman Pangan, 8 (2), 90–96.

Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. 2024. Diambil 27 Februari 2024, dari https://gorontalo.bps.go.id/publication/2023/02/28/6c460a02c67055389cdee0bc/provinsi-gorontalo-dalam-angka-2023.html

Firnanda, R. 2018. Upaya Kelompok Tani Dalam Pemberdayaan Petani Nanas Di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah [PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung]. http://repository.radenintan.ac.id/3393

Hadi, S., Prayuginingsih, H., & Akhmadi, A. N. 2019. Peran kelompok tani dan persepsi petani terhadap penerapan budidaya padi organik di Kabupaten Jember. Jurnal Penyuluhan, 15(2), 154–168.

Hanum, C. 2008. Teknik budidaya tanaman. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. http://mirror.unpad.ac.id/bse/Kurikulum_2006/11_SMK/Teknik%20Budidaya%20Tanaman%20Jilid%202.pdf

Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. 2017. Pentingnya penguasaan literasi bagi generasi muda dalam menghadapi MEA. Proceedings Education and Language International Conference, 1(1). https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1282

Krisnayana, R. 2016. Peran Komunikasi Bisnis Dalam Strategi Bisnis. Dialektika, 3(1). https://core.ac.uk/download/pdf/229694725.pdf

Nawir, M. A. 2018. Analisis Pengembangan Usahatani Jagung (Zea mays. L) di Desa Kapita Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Dalam Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Rangkuti, F. 2015. Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis. Language, 13(246p), 23cm.

Salaka, F. J., Nugroho, B., & Nurrochmat, D. R. 2012. Strategi kebijakan pemasaran hasil hutan bukan kayu di Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku. Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan, 9(1), 50–65.

Sihombing, N. J. 2023. Peranan Kelompok Usahatani Jagung (Zea Mays) Terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus: Desa Sukarame, Kecamatan Munte, Kabupaten Karo) [PhD Thesis, Universitas Medan Area]. https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/19870

Sugiyono, S. 2010. Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D. Alfabeta Bandung, 170–182.

Umar, H. 2005. Manajemen Strategi. Erlangga. Jakarta.https://sar.ac.id/stmik_ebook/prog_file_file/rXPTqEwvw5.pdf

View of Pembangunan Perekonomian Perdesaan berbasis Agribisnis Jagung di Provinsi Gorontalo. (2024). Diambil 20 Agustus 2024, dari https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/akp/article/view/751/726.